Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi
e-ISSN: 2775-9822
Vol. 7, No. 1, April 2026

PENGARUH *FINTECH* DAN PERILAKU KONSUMTIF TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN *GEN- Z*

THE INFLUENCE OF FINTECH AND CONSUMER BEHAVIOR ON GENERAL Z'S FINANCIAL MANAGEMENT

Selva Temalagi[1*], Mediaty[2], Arifuddin[3]
[1,]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
[2,3] Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanudin
*Email: selvatemalagi77@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *financial technology* dan perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan *Gen-Z* mahasiswa di kota Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan mahasiswa Akuntansi di beberapa Universitas di Kota Ambon. Sampel Penelitian ini adalah mahasiswa akhir yang sudah pernah menggunakan aplikasi *digital payment* (*e-wallet*, *QRIS).* Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner secara online, dengan teknik pengambilan data menggunakan *Convienence Sampling*. Analisis Data menggunakan Regresi Berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menemukan bahwa *financial technology* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan *Gen-Z* dan perilaku konsumtif tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan *Gen-Z.*
Kata Kunci: *Financial Technology, Perilaku Konsumtif, Pengelolaan Keuangan*

Abstract
This study aims to empirically examine the influence of financial technology and consumer behavior on the financial management of Gen-Z students in Ambon City. This study used a quantitative approach. This study involved accounting students at several universities in Ambon City. The sample consisted of final-year students who had previously used digital payment applications (e-wallet, QRIS). Data collection was conducted by distributing online questionnaires using convenience sampling. Data analysis used multiple regression with SPSS. The results found that financial technology had a positive effect on Gen-Z financial management, while consumer behavior had no effect on Gen-Z financial management.

Keywords: Financial Technology, Consumer Behavior, Financial Management

Received	:	19th March 2026
Revised	:	20th April 2026
Accepted	:	30th April 2026
Published	:	6th May 2026

PENDAHULUAN

How to cite	:	Selva Temalagi, Mediaty, Arifuddin. (2026). PENGARUH *FINTECH* DAN PERILAKU KONSUMTIF TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN *GEN- Z*. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, *7*(1), 24-36.
DOI	:	https://doi.org/10.30598/kupna.v7.i1.p24-36
License	:	This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright	:	©2026 *Author(s)*

Transformasi digital dalam sistem pembayaran dan layanan keuangan telah mengubah cara generasi muda mengelola uang, terutama pada kelompok **Generasi Z (*Gen Z)*** yang secara karakteristik dekat dengan teknologi, terbiasa bertransaksi cepat, dan sangat responsif terhadap promosi digital. Di Kota Ambon, dinamika ini semakin terlihat seiring meluasnya adopsi pembayaran nontunai berbasis **fintech payment** (misalnya *e-wallet* dan *QRIS*) pada aktivitas harian mahasiswa mulai dari pembelian makanan-minuman, transportasi, hingga belanja daring. Perubahan cara bertransaksi tersebut membawa peluang sekaligus risiko bagi kualitas **pengelolaan keuangan** mahasiswa yang mana fintech dapat membantu efisiensi dan pencatatan transaksi, tetapi juga dapat menurunkan kontrol belanja ketika transaksi menjadi "terlalu mudah" dan terasa "tidak mengeluarkan uang" secara fisik.

Fenomena penting yang memperkuat konteks penelitian ini adalah percepatan digitalisasi transaksi di Maluku yang berpusat di Ambon sebagai kota layanan dan ekonomi. Bank Indonesia melaporkan bahwa hingga **Semester I 2025** jumlah merchant QRIS di Maluku telah mencapai sekitar **97.000 merchant**, dengan jumlah pengguna sekitar **153.000** serta volume transaksi sekitar **3,2 juta** kali dan nilai transaksi sekitar **Rp 661 miliar**. (Info Ambon, 2025). Angka ini menunjukkan perluasan ekosistem pembayaran digital di Maluku yang menciptakan lingkungan transaksi nontunai semakin "normal" bagi masyarakat, termasuk mahasiswa. Tren tersebut juga konsisten dengan laporan sebelumnya yang menunjukkan pertumbuhan QRIS di Maluku, misalnya pada **Maret 2023** tercatat sekitar **58.000 merchant** telah menggunakan QRIS (Antara News, 2023).) Kenaikan jumlah merchant dan nilai transaksi memberi sinyal bahwa pembayaran digital bukan lagi sekadar alternatif, melainkan telah menjadi praktik dominan di banyak titik konsumsi sehari-hari.

Pada saat yang sama, perluasan ekosistem pembayaran digital berjalan beriringan dengan meningkatnya aktivitas konsumsi berbasis platform (marketplace, layanan pesan-antar, dan merchant offline yang menerima QRIS). Pola ini relevan bagi Gen Z karena kelompok ini cenderung mengintegrasikan gaya hidup digital dalam keputusan konsumsi. Diskon, cashback, gratis ongkir, dan skema "beli sekarang bayar nanti" sering kali menjadi stimulus utama yang mempercepat keputusan pembelian. Riset berbasis perilaku pengguna PayLater di Indonesia (kolaborasi Kredivo dan *Katadata Insight Center*) menekankan bahwa PayLater berkembang sebagai metode pembayaran populer, dengan daya tarik kuat dari promosi seperti diskon/cashback dan kemudahan penggunaan pada transaksi online maupun offline. (Katadata Insight Center, & Kredivo, 2024).) Situasi ini memperbesar peluang munculnya **perilaku konsumtif**, yakni kecenderungan membeli secara impulsif, berlebihan, dan tidak berorientasi kebutuhan.

Dalam perspektif akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*), pengelolaan keuangan mahasiswa dipahami sebagai rangkaian keputusan yang melibatkan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi pengeluaran. Teori ekonomi keperilakuan, terutama konsep *mental accounting*, menjelaskan bahwa individu sering memisahkan uang dalam "akun mental" tertentu; transaksi digital dapat membuat batas akun mental menjadi kabur karena pengeluaran terasa lebih ringan dibandingkan pembayaran tunai. Konsekuensinya, mahasiswa dapat semakin mudah mengeluarkan uang untuk konsumsi non-esensial terutama ketika fintech payment dan promosi digital menurunkan friksi transaksi. Kondisi ini selaras dengan temuan berbagai penelitian mahasiswa di Indonesia yang menempatkan fintech payment dan literasi keuangan sebagai determinan perilaku pengelolaan keuangan, serta mengaitkan intensitas penggunaan pembayaran digital dengan kecenderungan konsumtif.

Fenomena di Ambon memiliki relevansi tersendiri. Ambon sebagai pusat pendidikan tinggi di Maluku (dengan konsentrasi mahasiswa dari berbagai kabupaten/kota) menyediakan konteks sosial yang kuat, interaksi komunitas kampus, tren gaya hidup, serta paparan promosi digital dari merchant lokal yang telah terdigitalisasi melalui QRIS. Ekosistem ini berpotensi membentuk perilaku keuangan mahasiswa melalui dua jalur utama. Jalur pertama adalah jalur teknologi: fintech payment meningkatkan intensitas transaksi dan kemudahan belanja. Jalur kedua adalah jalur psikologis-sosial: perilaku konsumtif dipicu oleh dorongan gaya hidup, tekanan sosial (misalnya mengikuti tren), dan promosi. Kedua jalur tersebut pada akhirnya memengaruhi kualitas pengelolaan keuanganapakah mahasiswa mampu menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung, serta memprioritaskan kebutuhan akademik dan kebutuhan jangka panjang.

Kesenjangan penelitian muncul ketika konteks Ambon dengan karakter wilayah kepulauan, perkembangan digitalisasi pembayaran yang cepat, dan dinamika mahasiswa sebagai konsumen digital belum banyak diteliti secara spesifik, khususnya pada mahasiswa akuntansi. Padahal, mahasiswa akuntansi secara akademik mempelajari pencatatan, penganggaran, dan pengendalian, sehingga menarik untuk menguji

apakah pengetahuan tersebut tercermin pada perilaku pengelolaan keuangan di tengah intensitas penggunaan fintech dan kecenderungan konsumtif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis **Pengaruh Fintech Dan Perilaku Konsumtif Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Gen-Z) Di Kota Ambon,** sehingga menghasilkan bukti empiris yang bermanfaat bagi literasi keuangan kampus, kebijakan edukasi keuangan daerah, serta desain intervensi pengendalian konsumsi digital pada mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Ekonomi Keperilakuan (Behavioral Economics) dan Konsep Mental Accounting

Teori ekonomi keperilakuan (behavioral economics) berkembang sebagai kritik terhadap asumsi ekonomi klasik yang memandang individu sebagai agen rasional yang selalu mampu mengoptimalkan keputusan keuangannya. Behavioral economics menekankan bahwa keputusan ekonomi individu sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, kognitif, dan emosional, sehingga sering kali menyimpang dari rasionalitas ekonomi murni (Thaler, 2018).

Salah satu konsep utama dalam teori ekonomi keperilakuan yang relevan dengan penelitian ini adalah *mental accounting*. *Mental accounting* merujuk pada cara individu mengelompokkan, menilai, dan memperlakukan uang ke dalam "akun mental" yang berbeda, meskipun secara ekonomi uang tersebut memiliki nilai yang sama. Individu cenderung memisahkan uang berdasarkan sumber, tujuan, atau bentuk pembayarannya, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka membelanjakan dan mengelola uang tersebut.

Dalam konteks penggunaan fintech payment, konsep *mental accounting* menjadi semakin penting. Transaksi non-tunai seperti e-wallet dan paylater menyebabkan individu tidak secara langsung merasakan pengurangan uang secara fisik. Akibatnya, pengeluaran yang dilakukan melalui fintech sering kali dipersepsikan sebagai "kurang nyata" dibandingkan dengan pembayaran tunai. Kondisi ini dapat melemahkan kontrol diri dan mendorong perilaku konsumtif, terutama pada mahasiswa yang memiliki keterbatasan pendapatan dan pengalaman pengelolaan keuangan.

Thaler (1999) menjelaskan bahwa individu cenderung lebih longgar dalam membelanjakan uang yang berada dalam akun mental tertentu, seperti uang bonus atau fasilitas kredit, dibandingkan uang yang berasal dari pendapatan utama. Fenomena ini sejalan dengan penggunaan fintech paylater, di mana mahasiswa memperlakukan limit kredit sebagai "uang tambahan" yang terpisah dari anggaran utama. Akibatnya, pengeluaran menjadi tidak terkontrol dan berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan.

Lebih lanjut, *mental accounting* juga menjelaskan hubungan antara perilaku konsumtif dan pengelolaan keuangan. Mahasiswa dengan kecenderungan perilaku konsumtif yang tinggi cenderung memiliki sistem akun mental yang tidak disiplin, sehingga alokasi dana untuk kebutuhan, tabungan, dan hiburan menjadi tidak jelas. Ketidakteraturan dalam pengelompokan keuangan ini menyebabkan lemahnya perencanaan anggaran dan rendahnya kemampuan mengendalikan pengeluaran.

Dalam perspektif pengelolaan keuangan, *mental accounting* berperan sebagai mekanisme kognitif yang menjembatani pengaruh fintech dan perilaku konsumtif terhadap kualitas pengelolaan keuangan. Ketika mahasiswa mampu membangun akun mental yang disiplin—misalnya dengan membatasi penggunaan fintech untuk kebutuhan tertentu fintech justru dapat membantu pengelolaan keuangan melalui pencatatan transaksi dan kemudahan monitoring pengeluaran. Sebaliknya, ketika akun mental bersifat longgar dan impulsif, fintech menjadi pemicu meningkatnya konsumsi berlebihan dan menurunnya kualitas pengelolaan keuangan.

Dengan demikian, teori ekonomi keperilakuan melalui konsep *mental accounting* memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana fintech payment dan perilaku konsumtif memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Teori ini menegaskan bahwa kualitas pengelolaan keuangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh cara individu secara psikologis memaknai dan mengendalikan penggunaan uangnya.

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan individu merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya keuangan yang dimiliki guna mencapai tujuan finansial jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks mahasiswa, pengelolaan keuangan menjadi aspek

penting karena keterbatasan pendapatan yang umumnya berasal dari uang saku, beasiswa, atau bantuan keluarga menuntut adanya pengelolaan yang efektif dan efisien.

Xiao dan O'Neill (2016) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan individu tercermin melalui perilaku seperti penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, serta kemampuan memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu. Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu individu menghindari masalah finansial, seperti defisit keuangan dan ketergantungan pada utang konsumtif.

Dalam perspektif akuntansi keperilakuan (behavioral accounting), pengelolaan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan teknologi yang memengaruhi cara individu mengambil keputusan keuangan. Oleh karena itu, perkembangan teknologi keuangan (financial technology) dan kecenderungan perilaku konsumtif menjadi faktor penting yang perlu dianalisis dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Financial Technology (Fintech)

Financial technology (fintech) didefinisikan sebagai inovasi layanan keuangan berbasis teknologi digital yang bertujuan meningkatkan efisiensi, kemudahan, dan aksesibilitas transaksi keuangan. Fintech mencakup berbagai layanan seperti sistem pembayaran digital (e-wallet), mobile banking, pinjaman online, dan layanan paylater.

Oliveira et al. (2016) menyatakan bahwa fintech payment mendorong perubahan perilaku keuangan individu melalui kemudahan transaksi, kecepatan pembayaran, dan minimnya hambatan administratif. Di kalangan mahasiswa, penggunaan fintech semakin masif seiring dengan meningkatnya penetrasi smartphone dan kebutuhan transaksi non-tunai.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa fintech payment memberikan dampak signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Suryani dan Ramadhan (2021) menemukan bahwa penggunaan fintech payment berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa ketika disertai dengan tingkat literasi keuangan yang memadai. Namun, tanpa kontrol yang baik, fintech juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif akibat kemudahan bertransaksi dan minimnya rasa kehilangan uang secara fisik.

Dengan demikian, fintech memiliki peran ganda, yaitu sebagai alat pendukung pengelolaan keuangan sekaligus sebagai pemicu risiko pengelolaan keuangan yang kurang optimal.

Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan individu untuk melakukan pembelian barang atau jasa secara berlebihan, impulsif, dan tidak berdasarkan kebutuhan yang rasional. Dalam konteks mahasiswa, perilaku konsumtif sering muncul akibat pengaruh gaya hidup, lingkungan sosial, media digital, dan kemudahan akses pembayaran non-tunai.

Menurut Thaler (2018), dalam kerangka behavioral economics, perilaku konsumtif dipengaruhi oleh bias kognitif seperti impulsive buying, mental accounting, dan present bias. Individu cenderung lebih fokus pada kepuasan jangka pendek dibandingkan dampak keuangan jangka panjang.

Penelitian Nabila dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa generasi Z memiliki kecenderungan perilaku konsumtif yang tinggi, terutama pada mahasiswa yang aktif menggunakan fintech payment. Kemudahan transaksi e-wallet dan fitur paylater membuat mahasiswa lebih mudah melakukan pembelian tanpa perencanaan keuangan yang matang.

Perilaku konsumtif yang tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan, seperti menurunnya kemampuan menabung, meningkatnya pengeluaran tidak produktif, dan munculnya tekanan finansial.

Hubungan Fintech dengan Pengelolaan Keuangan

Hubungan antara fintech dan pengelolaan keuangan bersifat kompleks. Di satu sisi, fintech menyediakan berbagai fitur yang dapat membantu pengelolaan keuangan, seperti pencatatan transaksi otomatis, riwayat pengeluaran, dan kemudahan pembayaran tagihan. Fitur-fitur tersebut berpotensi meningkatkan kesadaran keuangan dan pengendalian pengeluaran.

Namun, di sisi lain, kemudahan yang ditawarkan fintech juga dapat melemahkan kontrol diri dalam pengelolaan keuangan. Putri dan Sari (2022) menemukan bahwa penggunaan fintech payment

berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Pengaruh tersebut bersifat positif ketika mahasiswa memiliki literasi keuangan yang baik, tetapi dapat menjadi negatif ketika penggunaan fintech tidak disertai perencanaan keuangan. Dengan demikian, fintech berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pengelolaan keuangan melalui mekanisme kemudahan transaksi dan perubahan perilaku keuangan.

Hubungan Perilaku Konsumtif dengan Pengelolaan Keuangan

Perilaku konsumtif memiliki hubungan yang erat dengan kualitas pengelolaan keuangan. Semakin tinggi tingkat perilaku konsumtif seseorang, semakin rendah kemampuan individu tersebut dalam mengelola keuangannya secara efektif. Ananda dan Haryono (2021) menunjukkan bahwa perilaku konsumtif berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat konsumsi impulsif yang tinggi cenderung tidak memiliki anggaran yang jelas dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan pengeluaran.

Dalam perspektif akuntansi, perilaku konsumtif mencerminkan lemahnya proses pengambilan keputusan keuangan rasional. Hal ini menyebabkan alokasi sumber daya keuangan menjadi tidak optimal dan berpotensi menimbulkan masalah keuangan jangka panjang.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Fintech terhadap Pengelolaan Keuangan

Dalam perspektif **teori ekonomi keperilakuan (behavioral economics),** keputusan keuangan individu tidak sepenuhnya bersifat rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan konteks teknologi yang membingkai cara individu bertransaksi dan mengelola uang. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah *mental accounting*, yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan uang ke dalam akun-akun mental tertentu berdasarkan sumber dan bentuk penggunaannya (Thaler, 1999; Thaler, 2018).

Penggunaan **fintech payment** seperti e-wallet dan pembayaran digital mengubah mekanisme *mental accounting* mahasiswa. Transaksi non-tunai mengurangi "rasa kehilangan uang" secara fisik, sehingga pengeluaran menjadi terasa lebih ringan dibandingkan pembayaran tunai. Di sisi lain, fintech juga menyediakan akses informasi keuangan berupa riwayat transaksi, notifikasi pembayaran, dan fitur pencatatan otomatis yang berpotensi meningkatkan kesadaran keuangan dan membantu perencanaan anggaran.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa fintech payment memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Suryani dan Ramadhan (2021) menemukan bahwa penggunaan fintech payment berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa ketika mahasiswa mampu memanfaatkan fitur fintech secara optimal. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Putri dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa fintech payment dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan mahasiswa melalui kemudahan transaksi dan transparansi pengeluaran.

Namun demikian, dalam kerangka *mental accounting*, pengaruh fintech terhadap pengelolaan keuangan sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa memaknai dan mengendalikan penggunaan teknologi tersebut. Ketika fintech dipersepsikan sebagai alat bantu pengelolaan keuangan, maka kualitas pengelolaan keuangan akan meningkat. Sebaliknya, jika fintech dipersepsikan sebagai "uang semu" yang mudah dibelanjakan, maka risiko pengelolaan keuangan yang kurang optimal akan meningkat.

Berdasarkan landasan teori ekonomi keperilakuan dan temuan empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Fintech berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa

Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Perilaku konsumtif merupakan manifestasi dari keputusan keuangan yang didorong oleh impuls, emosi, dan kepuasan jangka pendek, bukan oleh perencanaan rasional. Dalam teori ekonomi keperilakuan, perilaku konsumtif dijelaskan melalui berbagai bias kognitif, seperti *present bias* dan lemahnya kontrol diri (*self-control*), yang menyebabkan individu cenderung mengabaikan konsekuensi keuangan jangka panjang (Thaler, 2018).

Dalam konteks *mental accounting*, mahasiswa dengan tingkat perilaku konsumtif yang tinggi cenderung memiliki sistem pengelompokan keuangan yang tidak disiplin. Pengeluaran untuk kebutuhan, hiburan, dan gaya hidup sering kali bercampur tanpa batasan yang jelas, sehingga menghambat proses penganggaran dan pengendalian keuangan. Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya kualitas pengelolaan keuangan, seperti rendahnya kemampuan menabung dan meningkatnya pengeluaran tidak terencana.

Hasil penelitian empiris secara konsisten menunjukkan adanya hubungan negatif antara perilaku konsumtif dan pengelolaan keuangan. Ananda dan Haryono (2021) menemukan bahwa perilaku konsumtif berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, di mana mahasiswa dengan kecenderungan konsumsi impulsif mengalami kesulitan dalam mengatur pengeluaran dan menyusun anggaran. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nabila dan Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa generasi Z meningkat seiring intensitas penggunaan fintech payment dan berdampak pada menurunnya kualitas pengelolaan keuangan.

Dengan demikian, perilaku konsumtif dapat dipandang sebagai faktor psikologis yang melemahkan efektivitas pengelolaan keuangan mahasiswa. Semakin tinggi tingkat perilaku konsumtif, semakin rendah kemampuan mahasiswa dalam merencanakan dan mengendalikan keuangannya. Berdasarkan teori ekonomi keperilakuan dan bukti empiris yang ada, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

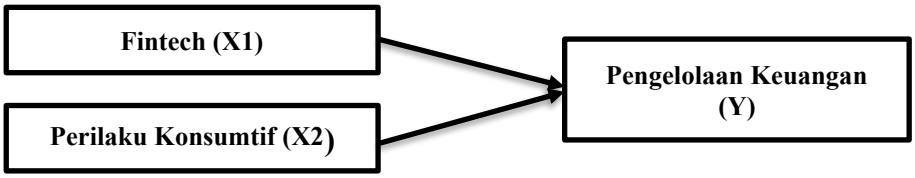
H2: Perilaku konsumtif berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Model Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan temuan empiris sebelumnya, penelitian ini memposisikan fintech dan perilaku konsumtif sebagai variabel independen yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa sebagai variabel dependen. Fintech payment dipandang sebagai faktor teknologi yang memengaruhi cara mahasiswa melakukan transaksi dan mengelola keuangan. Sementara itu, perilaku konsumtif diposisikan sebagai faktor psikologis yang mencerminkan kecenderungan mahasiswa dalam membelanjakan uang secara berlebihan.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018;13), data kuantitatif adalah metode penelitian yang berbasis positivisme (data konkrit). Data ini terdiri dari angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik untuk menguji masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud menguji Pengaruh *Fintech* dan Perilaku konsumtif terhadap Pengelolaan Keuangan Gen- Z pada mahasiswa Akuntansi di kota Ambon di beberapa universitas yakni universitas Pattimura, Universitas Darusallam, Universitas Kristen Maluku dan Politeknik Negeri Ambon. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Mahasiswa Akuntansi semester akhir di kota Ambon yang menggunakan *fintech.* Karena pada angkatan akhir telah menyelesaikan mata kuliah yang dapat membantu memahami pemanfaatan *fintech* sehingga dapat mengelola keuangannya dengan baik. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini yaitu *Convienence Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibagi kepada mahasiswa Akuntansi yang dapat ditemui pada saat pengambilan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam Penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi angkatan akhir yang menggunakan e-wallet dan QRIS, sedangkan sampel yang diambil menggunakan *Convienence sampling.* Kuesioner yang disebarkan dan diperoleh sebanyak 90 kuesioner.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel-variabel secara singkat dalam bentuk tabel yang meliputi jumlah penelitian, nilai minimum, maximum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
Financial technology (X_1)	90	14	30	24,20	3,329
Perilaku konsumtif (X_2)	90	8	27	20,39	4,511
Pengelolaan keuangan (Y)	90	13	30	23,79	2,885
Valid N (listwise)	90				

Sumber: data diolah, 2025

Variabel *financial technology* memiliki nilai minimum 14, nilai maximum 30, nilai rata-rata (*mean*) 24,20 dan standar deviasi 3,329. Variabel perilaku konsumtif memiliki nilai minimum 8, nilai maximum 27, nilai mean 20,39 dan std devisiasi 4,511. Variabel pengelolaan keuangan memiliki nilai minimum 13, nilai maximum 27, nilai mean 23,79 dan standar deviasi 2,885.

Uji Kualitas Data

1. Variabel *Financial Technology* (X_1)

Tabel 2 Hasil Uji Validitas *Financial Technology*

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X.1	0,751	0,208	< 001	Valid
X.2	0,767	0,208	< 001	Valid
X.3	0,656	0,208	< 001	Valid
X.4	0,750	0,208	< 001	Valid
X.5	0,733	0,208	< 001	Valid
X.6	0,731	0,208	< 001	Valid

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa seluruh pernyataan pada variabel *financial technology* memiliki nilai r hitung > r tabel 0.208, serta nilai signifikansinya < 0.05. Dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan untuk variabel financial technology adalah valid.

2. Variabel Perilaku Konsumtif (X_2)

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Perilaku Konsumtif

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X.1	0,743	0,208	< 001	Valid
X.2	0,845	0,208	< 001	Valid
X.3	0,767	0,208	< 001	Valid
X.4	0,792	0,208	< 001	Valid
x.5	0,631	0,208	<001	Valid
x.6	0,566	0,208	<001	Valid

S*umber: data diolah, 2025*

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa seluruh pernyataan pada variabel perilaku konsumtif memiliki nilai r hitung > r tabel sebesar 0,208, serta nilai signifikansinya <0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan untuk variabel perilaku konsumtif adalah valid.

3. Variabel Pengelolaan Keuangan (Y)

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Pengelolaan Keuangan

Item	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
X.1	0,460	0,208	< 001	Valid
X.2	0,560	0,208	< 001	Valid
X.3	0,550	0,208	< 001	Valid
X.4	0,699	0,208	< 001	Valid

X.5	0,704	0,208	< 001	Valid
x.6	0,620	0,208	<001	Valid

S*umber: data diolah, 202*

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa seluruh pernyataan pada variabel pengelolaan keuangan memiliki nilai r hitung > r tabel sebesar 0,208, serta nilai signifikansinya < 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan untuk variabel pengelolaan keuangan adalah valid.

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai *cronbahc's alpha*	Keterangan
1	*Financial technology* (X1)	0,821	Reliable
2	Perilaku konsumtif (X2)	0,823	Reliable
3	Pengelolaan keuangan (Y)	0,636	Reliable

Sumber: data diolah, 2025

Tabel 4 menunjukan bahwa pernyataan variabel *financial technology* mempunyai nilai *cronbach's Alpha* 0,821 > 0,6. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pernyataan dalam penelitian ini adalah *reliable*. Pernyataan variabel status perilaku konsumtif mempunyai nilai *cronbach's Alpha* 0,823 > 0,6. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pernyataan dalam penelitian ini adalah *reliable*. Dan pernyataan variabel Pengelolaan Keuangan mempunyai nilai *cronbach's Alpha* 0,636 > 0,6. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pernyataan dalam penelitian ini adalah *reliable*.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			90
Normal parameters	Mean		.0000000
	Std.deviation		2.74015445
Most extreme differences	Absolute		.092
	Positive		.049
	negatif		-.92
Test statistic			.092
Asymp.sig.(2-tailed)			.056
Monte carlo sig.(2-tailed)	Sig		.057
	99% confidence interval	Lower bound	.051
		Upper bund	.063

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-smirnov ditemukan* nilai Asymp. Sig sebesar 0,056 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang telah diperhitungkan dapat berdistribusi normal.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	B	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.322	2.702		7.150	<.001		
	Financial Technology (X1)	.243	.089	.280	2.725	.008	.982	1.018
	Perilaku Konsumtif (X2)	-.069	.066	-.108	-1.049	.297	.982	1.018

a. Dependent Variabel Pengelolaan Keuangan

Tabel diatas menunjukkan hasil uji multikolinieritas, nilai VIF untuk variabel *financial technology* yaitu 1.018 dengan *Tolerance* .982, nilai VIF untuk variabel perilaku konsumtif yaitu 1.018 dengan *tolerance* .982. Karena nilai *Tolerance* dari kedua variabel > 0,10 dan VIF dari kedua variabel < dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier, bahwa model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas.

Tabel 7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized coefficient		Sig
		B	Std.Error	B	T	
1	(constant)	1,064	1,688		0,630	0,530
	Financial technology (X1)	0,043	0,056	0,083	0,733	0,442
	Perilaku konsumtif (X2)	0,001	0,041	0,002	0,022	0,982

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa nilai signifikan pada variabel *financial technology* 0,442, dimana 0,442 > 0,05 dan variabel perilaku konsumtif 0,982, dimana 0,982 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 29.0. Hasil uji regresi linear berganda disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized coefficient		Sig
		B	Std.Error	B	T	
1	(constant)	19,322	2,702		7,150	<001
	Financial technology (X1)	0,243	0,089	0,280	2,725	0,008
	Perilaku konsumtif (X2)	-0,069	0,066	-0,108	0,297	0,297

a. Dependent Variabel Pengelolaan Keuangan

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 4.13, maka dapat diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y= 19,322+ 0,243X_1 – 0,069X_2 + e$$

Y = Pengelolaan keuangan
α = konstanta
β= Koefisien regresi variabel bebas
X_1 = *Financial technology*
X_2 = Perilaku konsumtif
e = *eror*

Dari hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai kontanta (a) yaitu sebesar 19,322, mempunyai arti bahwa apabila *financial technology* dan perilaku konsumtif nilainya 0, maka pengelolaan keuangan adalah sebesar 29%.
2. Nilai koefisien regresi *financial technology* (X_1) mempunyai nilai positif yaitu 0,243. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan 1 satuan dalam penggunaan *financial technology*, maka hal tersebut meningkatkan pengelolaan keuangan sebesar 24,3%.
3. Nilai koefisien regresi perilaku konsumtif mempunyai nilai negatif yaitu -0,069. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perilaku konsumtif meningkat, maka pengelolaan keuangan akan menurun dan sebaliknya.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengolahan data dari ketiga variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *financial technology* (X1) diperoleh nilai t hitung 2,725 lebih besar dari t tabel yaitu 1,66256 (2,725 > 1,66256). Sedangkan probabilitas signifikan untuk variabel *fintech* sebesar 0,008 < 0,05, maka disimpukan bahwa untuk hipotesis (H1) pada penelitian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Y).
2. Variabel perilaku konsumtif (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar -1,049 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,66256 (-1,049 < 1,66256). Sedangkan probabilitas signifikan untuk variabel perilaku konsumtif sebesar 0,297 > 0,05 maka disimpulkan bahwa untuk hipotesis kedua (H2) ditolak artinya perilaku konsumtif tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan (Y).

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai Koefisien determinasi antara nol dan 1 dengan keterangan jika nilai R^2 mendekati satu maka variabel independen memberikan informasi untuk memprediksi variabel dependen. Adapun jika koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut :

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std, Error of Thr Estimate
1	0,313	0,098	0,077	2,771

a. Predictors: (Constant)
Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa nilai R Square sebesar 0,098. R Square digunakan untuk mengambarkan sejauh mana variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Artinya, sebanyak 9,8% variasi dependen sementara sisanya 90,2% mungkin dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model tersebut.

PEMBAHASAN

Pengaruh Financial Technology Terhadap Pengelolaan Keuangan Gen-Z

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **financial technology berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan Gen Z**, sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan dan pemanfaatan teknologi keuangan digital, khususnya fintech payment, berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Suryani dan Ramadhan (2021) menemukan bahwa penggunaan fintech payment berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa ketika mahasiswa mampu memanfaatkan fitur fintech secara optimal. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Putri dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa fintech payment dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan mahasiswa melalui kemudahan transaksi dan transparansi pengeluaran. Konsistensi hasil ini menegaskan bahwa fintech bukan sekadar alat transaksi, melainkan instrumen yang memengaruhi cara individu mengatur, mengendalikan, dan mengevaluasi keuangannya.

Dalam perspektif **teori** *Mental Accounting* yang dikemukakan oleh Thaler, penggunaan fintech payment mengubah cara individu memaknai dan mengelompokkan uang. Transaksi digital membuat uang tidak lagi dipersepsikan secara fisik, melainkan sebagai angka dalam aplikasi. Namun, dalam konteks penelitian ini, Gen Z justru memanfaatkan fitur-fitur fintechseperti riwayat transaksi, notifikasi pengeluaran, dan saldo real-time sebagai *alat bantu pembentukan akun mental* untuk mengatur pengeluaran mereka. Dengan kata lain, fintech membantu mahasiswa membangun batasan pengeluaran yang lebih terstruktur.

Temuan ini juga dapat dijelaskan oleh karakteristik responden yang berada pada rentang usia 19–21 tahun, yaitu fase transisi menuju kedewasaan finansial. Pada fase ini, individu mulai memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab keuangan dan kebutuhan pengelolaan anggaran. Ketika Gen Z memahami cara kerja fintech dan manfaatnya, mereka cenderung menggunakan teknologi tersebut untuk mengalokasikan dana sesuai kebutuhan, bukan semata-mata untuk konsumsi impulsif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa financial technology, melalui mekanisme *mental accounting*, mampu meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan Gen Z ketika digunakan secara sadar dan terkontrol.

Pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Pengelolaan Keuangan Gen Z

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **perilaku konsumtif tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Gen Z**, sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun Gen Z

memiliki potensi untuk berperilaku konsumtif, kecenderungan tersebut tidak secara langsung menurunkan kualitas pengelolaan keuangan mereka. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ananda dan Haryono (2021) menemukan bahwa perilaku konsumtif berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, di mana mahasiswa dengan kecenderungan konsumsi impulsif mengalami kesulitan dalam mengatur pengeluaran dan menyusun anggaran, dan juga penelitian Nabila dan Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa generasi Z meningkat seiring intensitas penggunaan fintech payment dan berdampak pada menurunnya kualitas pengelolaan keuangan.

Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar responden merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang berasal dari wilayah kepulauan atau daerah pesisir. Latar belakang sosial dan ekonomi tersebut membentuk pola *mental accounting* yang lebih konservatif, di mana uang dipandang sebagai sumber daya yang terbatas dan harus dikelola untuk kepentingan jangka panjang. Akibatnya, meskipun terdapat dorongan konsumtif dari lingkungan atau media sosial, mahasiswa tetap mampu menjaga batasan pengeluaran melalui pengelompokan akun mental yang disiplin, seperti memprioritaskan kebutuhan pokok dan tabungan.

Teori *Mental Accounting* menjelaskan bahwa individu dengan sistem pengelompokan keuangan yang jelas dapat menahan dorongan konsumtif meskipun terpapar rangsangan konsumsi. Dalam penelitian ini, Gen Z tampaknya telah membentuk akun mental yang membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga perilaku konsumtif tidak secara langsung mengganggu pengelolaan keuangan mereka. Selain itu, paparan media sosial yang mempromosikan gaya hidup konsumtif tidak selalu direspons secara seragam oleh Gen Z. Mahasiswa yang memiliki kesadaran keuangan dan pengalaman hidup tertentu cenderung mampu melakukan *self-control* dan menghindari konsumsi berlebihan. Hal ini menjelaskan mengapa perilaku konsumtif tidak muncul sebagai determinan signifikan dalam pengelolaan keuangan pada penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan: 1) *Financial technology* berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan Gen-Z mahasiswa Akuntansi di Kota Ambon, 2) Perilaku Konsumtif tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan Gen-Z mahasiswa Akuntansi di Kota Ambon.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini hanya meneliti 2 variabel yang berpengaruh pada variabel Y, namun memungkinkan variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran agar dapat memperluas penelitian ini dengan menambah variabel atau objek penelitian.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian **Behavioral Accounting dan Behavioral Economics**, khususnya teori *Mental Accounting*. Temuan bahwa fintech berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sementara perilaku konsumtif tidak, menunjukkan bahwa **mekanisme kognitif dalam mengelompokkan uang lebih menentukan dibandingkan sekadar kecenderungan konsumsi**. Dengan kata lain, ketika individu memiliki akun mental yang kuat dan terstruktur, perilaku konsumtif dapat ditekan meskipun kemudahan transaksi digital semakin meningkat.

.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, F., & Haryono, A. (2021). Pengaruh financial technology dan manajemen keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *JUPE (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, **9** (3), 135–142. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/39526

Antara News. (2023). *BI: Pemanfaatan QRIS di Maluku mencapai 58.000 merchant*. https://www.antaranews.com/berita/3527106/bi-pemanfaatan-qris-di-maluku-mencapai-58000-merchant (Antara News)

Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2024). *Provinsi Maluku dalam angka 2024*. https://maluku.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/96a8ee596d346811c1e602b9/provinsi-maluku-dalam-angka-2024.html

Berg, T., Burg, V., Gombović, A., & Puri, M. (2020). On the rise of fintechs—Credit scoring using digital footprints. *Review of Financial Studies*, **33** (7), 2845–2897. https://academic.oup.com/rfs/article/33/7/2845/5717241

Cheng, Y., Sharma, P., & Yoon, S. (2022). Intention to use buy-now-pay-later payment systems among university students. *Cogent Business & Management*, **9** (1), 2087468. https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311975.2022.2087468

Fauziah, R., & Wibowo, S. (2022). Pengaruh fintech, perilaku keuangan, dan persepsi kemudahan terhadap keputusan mahasiswa melakukan pinjaman online. *BIP's Jurnal Bisnis Perspektif*, **14** (1), 52–65. https://journal.lspr.edu/index.php/bip/article/view/172

Hidayat, M., & Firmansyah, A. (2021). Financial literacy dan digital financial behavior dalam pengambilan keputusan pengguna paylater. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, **10** (2), 85–97. https://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/jmk/article/view/312

Info Ambon. (2025, Oktober 4). *BI dorong perluasan QRIS di Maluku, nilai transaksi capai Rp661 miliar*. https://info-ambon.com/bi-dorong-perluasan-qris-di-maluku-nilai-transaksi-capai-rp661-miliar/ (Info Ambon)

Kusuma, H., & Widanaputra, A. (2022). Exploring the mind of Gen Z: Deciphering e-wallet adoption in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, **17** (1), 90–104. https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/84321 https://doi.org/10.24843/JIAB.2022.v17.i01.p07

Katadata Insight Center, & Kredivo. (2024). *Laporan perilaku pengguna PayLater Indonesia 2024* (ringkasan publikasi). https://databoks.katadata.co.id/publikasi/2024/06/25/laporan-perilaku-pengguna-paylater-indonesia-2024 (Databoks)

Khan, I., Hameed, Z., & Umer, M. (2022). Behavioral biases and fintech adoption: Evidence from emerging economies. *Technological Forecasting and Social Change*, **177,** 121548. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0040162522000294

Liu, Y., & Dewitte, S. (2021). The effects of buy now, pay later on consumers' online purchase behavior. *Journal of Business Research*, **123,** 243–256. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296320307685

Nabila, A., & Prasetyo, E. (2022). Fintech payment dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa generasi Z. *Kompetensi: Journal of Management Studies*, **16** (2), 129–141. https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/view/15862

Nguyen, T. T., & Polách, J. (2023). Determinants of risky buy-now-pay-later intentions among college students in Vietnam. *Journal of Financial Services Marketing*, **28** (1), 45–58. https://link.springer.com/article/10.1057/s41264-022-00163-5

Putra, R. A., & Susanti, A. (2020). Analisis pengaruh financial technology, financial literacy, financial knowledge, locus of control, dan income terhadap perilaku keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, **8** (3), 961–973.

Putri, R. A., & Sari, M. (2022). Pengaruh fintech payment dan literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, **6** (2), 10432–10440.

Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan sistem pembayaran e-wallet (studi pada mahasiswa FEB). *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)*, **6** (2), 45–58.

Sari, P. N., & Yulianto, A. (2020). Pengaruh teknologi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa pengguna e-wallet. *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting*, **1** (2), 155–166. https://journal.unesa.ac.id/index.php/budgeting/article/view/11183

Singh, S., Sahni, M., & Kovid, R. K. (2020). Gravitating towards fintech: A study on undergraduates' financial behavior. *Heliyon*, **6** (7), e04687. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844020310876 https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04687

Suryani, T., & Ramadhan, A. (2021).The influence of fintech payments and financial literacy on student financial management behavior. *AKUNTABEL*, **18** (3), 563–571.

Thaler, R. H. (2018). Behavioral economics and the consumer. *Journal of Consumer Policy, 41*(1), 1–17. https://doi.org/10.1007/s10603-018-9385-z

Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies, 40*(6), 712–721. https://doi.org/10.1111/ijcs.12285

Zhang, T., & Jiang, J. (2021). Empirical study of consumption behavior of college students under internet-based financing. *Procedia Computer Science*, **187,** 400–405. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877050921004942